

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit tuberkulosis (TB paru) ialah salah satu tantangan masalah kesehatan masyarakat yang hingga kini masih dihadapi oleh dunia. Tuberkulosis termasuk golongan penyakit menular dari Basil *Mycobacterium tuberculosis* sebagai sumber penyebab utama penularan tuberkulosis (Damayati et al., 2018). Penularan tuberkulosis terjadi melalui udara (*airborne spreading*) dari droplet penderita TB paru ketika batuk dan mengeluarkan percikan dahak yang menguap ke udara dan secara tidak sengaja dihirup oleh orang lain (Darmin et al., 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 melaporkan bahwa diperkirakan mencapai 9.9 juta kasus TB paru di seluruh dunia dengan kasus orang dewasa yang paling sering sekitar 89% dan diderita oleh anak-anak 11% (WHO, 2022). Berdasarkan Kemenkes RI pada tahun 2021 Indonesia tercatat sebanyak 397.377 kasus TB paru yang berada di urutan ke tiga dengan jumlah kasus TB paru tertinggi di dunia setelah India dan China. Di Indonesia, tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis masih belum mencapai target nasional 73% dari target keberhasilan pengobatan baru tercapai dari 90% pada tahun 2021 (Kemenkes RI., 2021). Menurut *Global Report Tuberculosis* di Indonesia tahun 2020 terdapat kasus TB paru 301 per 100.000

penduduk, serta angka kematian dari tahun 2019-2020 sebesar 34 per 100.000 penduduk dengan jumlah kasus CNR (*Case Notification Rate*) sebesar 171 per 100.000 penduduk (WHO, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kalimantan Timur pada tahun 2020 terdapat sebanyak 4.231 kasus TB paru dan mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir dengan jumlah CNR sebesar 206 kasus TB paru. Kota Samarinda menjadi peringkat teratas selama 3 tahun terakhir dengan jumlah kasus TB paru tertinggi per Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur (Dinkes Kaltim, 2021). Berdasarkan data Dinkes Kota Samarinda pada tahun 2021 jumlah kasus TB paru sebanyak 4.393 penderita dengan urutan pertama yang menduduki kasus tertinggi berada di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 202 penderita TB paru dan pada tahun sebelumnya Kecamatan Samarinda Ulu termasuk dalam 3 Kecamatan dengan jumlah kasus TB paru tertinggi di Kota Samarinda. Kecamatan Samarinda Ulu berada pada luang lingkup Puskesmas Juanda, Puskesmas Air Putih, Puskesmas Segiri, dan Puskesmas Pasundan (Dinkes Kota Samarinda, 2022).

Panduan penatalaksanaan pengobatan tuberkulosis menyatakan bahwa pengobatan tuberkulosis dapat disembuhkan dengan melakukan pengobatan yang tepat dan sesuai. Program *Direct Observation Short Course Therapy* (DOTS) menawarkan kesempatan untuk sembuh dengan dijalankan pengobatan 6 bulan (Anuku et al., 2020). Ketidapatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT)

dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pengobatan dimana menyebabkan pasien akan dirawat secara berulang kali yang berdampak terhadap terjadinya kasus TB BTA (+) dan *Multidrug Resistant* TB (MDR-TB) yang mengarah pada terjadinya kegagalan pengobatan pasien TB paru (Firdiyanti et al., 2021). Kegagalan pengobatan pada pasien TB paru ditunjukkan oleh hasil pemeriksaan BTA sputum (+) bulan ke-5 atau pengobatan akhir (Kepmenkes RI, 2019). Kegagalan pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepatuhan minum obat, putus obat, efek samping obat, interaksi obat serta terkait dengan karakteristik sosial-demografis, pengetahuan dan persepsi (Wekunda et al., 2021).

Pengetahuan tentang TB yang masih kurang membentuk salah satu faktor risiko yang paling signifikan untuk gagal pengobatan pasien TB paru, sementara itu pengetahuan merupakan kunci keberhasilan dalam penatalaksanaan pengobatan pasien TB paru (Samory et al., 2022). Keterbatasan pengetahuan serta kesalahpahaman mengenai penyakit tuberkulosis dapat menimbulkan dampak negatif mengenai persepsi dan dapat menyebabkan munculnya stigma negatif terhadap TB paru (Yani et al., 2019). Penelitian (Nuraini et al., 2018) menjelaskan bahwa pasien yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang TB meningkatkan kemungkinan putus obat yang akan menyebabkan terjadinya kegagalan pengobatan.

Penyakit TB paru tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental. Lama pengobatan TB paru dapat menimbulkan efek tertekan dan rasa jenuh yang membawa dampak meningkatnya stres pada pasien TB paru (Samory et al., 2022). Kejadian stres pada pasien TB paru karena adanya stigma negatif lingkungan sekitar yang menyebabkan diri pasien kehilangan tujuan hidup, kurang motivasi, dan merasa tidak berguna. Secara fisik stres berdampak sangat buruk bagi kesehatan seorang pasien karena dapat mempengaruhi proses penyembuhan (Bioladwiko et al., 2022). Menurut penelitian (Fuadiati et al., 2019) menyebutkan bahwa kondisi stres pasien TB paru mengakibatkan minum obat secara tidak teratur, bahkan setelah berhenti minum obat, sehingga terjadi kegagalan pengobatan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien tuberkulosis.

Berdasarkan temuan penelitian awal yang dilakukan melalui wawancara dengan Pemegang Program TB di Puskesmas yang berada pada wilayah Kecamatan Samarinda Ulu bahwa kegagalan pengobatan pasien TB paru dapat dikarenakan putus obat, kepatuhan minum obat, hasil pemeriksaan BTA sputum (+) bulan ke 5 atau pengobatan akhir, dan pasien meninggal dunia. Ketidakepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien TB paru dapat meningkatkan risiko terjadi kegagalan pengobatan yang dijalankan oleh pasien. Hal ini dapat terjadi akibat dari faktor individu pasien seperti pengetahuan tentang TB yang masih

kurang. Pasien TB paru juga mengalami kondisi stres terkait dengan lamanya pengobatan yang dijalankan serta stigma negatif dari lingkungan sekitar. Melihat latar belakang saat ini, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tambahan terkait Hubungan Pengetahuan tentang TB dan Tingkat Stres dengan kegagalan pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pengetahuan tentang TB dan tingkat stres dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang TB dan tingkat stres dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang TB pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu
- b. Untuk mengetahui kondisi tingkat stres pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu
- c. Untuk mengidentifikasi kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu

- d. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang TB dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu
- e. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### a. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan penjelasan dan bermanfaat sebagai bahan diskusi dalam proses belajar mengajar.

#### b. Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai landasan, referensi, dan evaluasi untuk referensi dan evaluasi dalam pengembangan penelitian yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman berharga dan pengetahuan baru dari penelitian ini dalam memperluas pengetahuan terhadap kegagalan pengobatan pasien tuberkulosis.

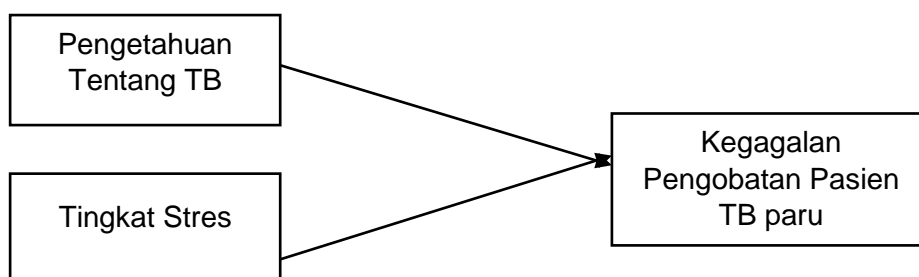
#### b. Bagi Puskesmas

Diharapkan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pertimbangan dan evaluasi pihak Puskesmas dalam upaya mengatasi kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis

#### c. Bagi Pasien

Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya pengetahuan tentang TB dan mengelola stres terhadap keberhasilan pengobatan.

### 1.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Penelitian

## 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban temporer untuk rumusan masalah yang akan diteliti, hipotesis penelitian ini yaitu:

Ha : “Adanya hubungan pengetahuan tentang TB dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu”

Ho : “Tidak ada hubungan pengetahuan tentang TB dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu”

Ha : “Adanya hubungan tingkat stres dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu”

Ho : “Tidak ada hubungan tingkat stres dengan kegagalan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu”